



Jenis Artikel: Literature Review

## Akuntansi untuk Uang Kripto (*Cryptocurrency*) – Studi Kasus di Galaxy Digital dan Meitu

Muhamad Pashya Islami dan Aria Farah Mita\*



### AFILIASI:

Program Studi Akuntansi, Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis, Universitas  
Indonesia, Jawa Barat, Indonesai

### \*KORESPONDENSI:

[aria.farahmita@ui.ac.id](mailto:aria.farahmita@ui.ac.id)

DOI: [10.18196/rabin.v6i2.16055](https://doi.org/10.18196/rabin.v6i2.16055)

### SITASI:

Islami, M. P., & Mita, A. F. (2022).  
Akuntansi untuk Uang Kripto  
(*Cryptocurrency*) – Studi Kasus di  
Galaxy Digital dan Meitu. *Reviu  
Akuntansi dan Bisnis Indonesia*,  
6(2), 146-162.

### PROSES ARTIKEL

#### Diterima:

03 Sep 2022

#### Reviu:

16 Okt 2022

#### Revisi:

14 Nov 2022

#### Diterbitkan:

29 Nov 2022



### Abstrak:

**Latar Belakang:** Secara global dan lokal, pertumbuhan signifikan dan penggunaan uang kripto (*cryptocurrency*) didukung oleh komitmen Pemerintah Indonesia, termasuk penyusunan regulasi yang komprehensif, perpajakan, dan bursa *cryptocurrency*. Dari sudut pandang akademis, hal ini merupakan peluang untuk mengeksplorasi implementasi akuntansi untuk *cryptocurrency* sebagai pelajaran bagi Indonesia. Studi kasus adalah kasus riil yang menelaah semua informasi yang tersedia untuk publik guna memahami implementasi kebijakan akuntansi untuk *cryptocurrency* di Galaxy Digital dan Meitu.

**Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sudut pandang akademis dalam mengeksplorasi implementasi akuntansi *cryptocurrency* sebagai pembelajaran untuk Indonesia di mana *cryptocurrency* akan tumbuh.

**Metode Penelitian:** penelitian ini menggunakan referensi literatur yang relevan, pedoman IFRS, *IAS 2 Inventories*, *IAS 38 Intangible Assets*, serta standar akuntansi lain yang relevan yaitu *IAS 36 Impairment of Assets* dan *IFRS 13 Fair Value Measurements*, termasuk studi *KAP Big Four*.

**Hasil Penelitian:** Berdasarkan analisis, Galaxy Digital dan Meitu, menerapkan dua standar akuntansi yang berbeda untuk *cryptocurrency*. Penerapan standar akuntansi yang berbeda ini diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif dan sebagai pembelajaran bagi penerapan akuntansi *cryptocurrency* di Indonesia, baik dari segi literatur maupun praktis, yang kemungkinan akan muncul dalam waktu dekat.

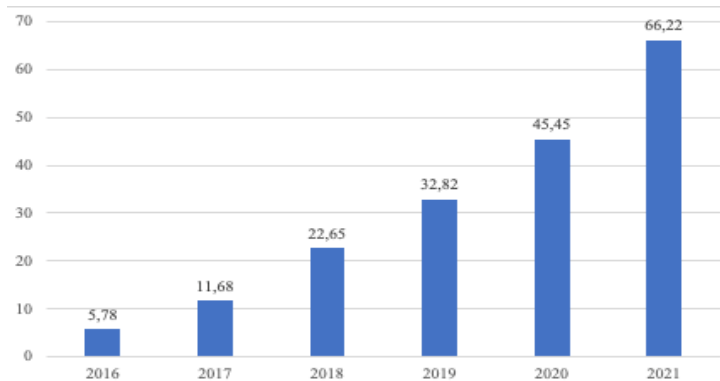
**Keaslian/Kebaruan Penelitian:** Penelitian ini memberikan hasil diskusi resmi terkait pemberlakuan akuntansi untuk *cryptocurrency* di Indonesia yang masih jarang dilakukan.

**Kata kunci:** *Cryptocurrency*; *Inventories*; *Intangible Asset*; *IFRS*

## Pendahuluan

Uang kripto (*cryptocurrency*) telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dari segi penggunaan dan transaksi serta pengguna selama satu dekade terakhir. Data menunjukkan penggunaan dan pertumbuhan *cryptocurrency* yang luar biasa secara global. Statista (2021) melaporkan bahwa pada tahun 2021, jumlah pengguna dompet *cryptocurrency* adalah 66,22 juta, yang sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan dengan 5,78 juta pada tahun 2016. Selain itu, terdapat peningkatan jumlah *cryptocurrency* yang tersedia secara internasional. Lebih dari 18.000 bisnis di seluruh dunia menerima *cryptocurrency* sebagai alat pembayaran (TripleA, 2021).

Beberapa perusahaan terbesar di dunia menggunakan *cryptocurrency* sebagai metode pembayaran dan investasi, termasuk Microsoft dan Tesla.



**Gambar 1** Jumlah Pengguna Dompet *Cryptocurrency* (dalam jutaan)  
Sumber: Statista, 2021

Di Indonesia, jumlah investor dan transaksi *cryptocurrency* menunjukkan pertumbuhan yang substansial selama 2020-2021. Menurut Kementerian Perdagangan (2021), jumlah investor *cryptocurrency* di Indonesia meningkat dari 4 juta pada tahun 2020 menjadi 6,5 juta selama lima bulan pertama tahun 2021. Secara bersamaan, jumlah transaksi di Indonesia meningkat dari Rp 65 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp 370 triliun. Angka-angka ini menunjukkan peningkatan yang cukup besar dari investor dan transaksi masing-masing sebesar 63% dan 469%, dalam waktu lima bulan.

Sejak Mei 2022, Pemerintah telah mengenakan pajak pada *cryptocurrency* (pajak penghasilan atau PPH final dan pajak pertambahan nilai atau PPN Final, masing-masing 0,1%) berdasarkan PMK No.68/PMK.03/2022 tentang Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penghasilan atas Transaksi Perdagangan Aset Kripto. Karena perpajakan terkait erat dengan akuntansi, ini semakin menandakan pentingnya persiapan terkait dengan transaksi *cryptocurrency* di mana perlakuan akuntansi komprehensif untuk *cryptocurrency* adalah bagian dari signifikansi ini. Menurut Kementerian Keuangan (2022), per Oktober 2022, penerimaan perpajakan dari transaksi crypto sebesar Rp 159,2 juta yang terdiri dari PPN sebesar Rp 82,5 juta dan PPH sebesar Rp 76,27 juta.

Sementara itu, implikasi masa depan untuk *cryptocurrency* dipandang sebagai fenomena signifikan yang tidak dapat dielakkan untuk berkembang, seiring dengan komitmen dan dukungan pemerintah. Namun, sampai saat ini belum ada diskusi resmi terkait pemberlakuan akuntansi untuk *cryptocurrency* di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sudut pandang akademis dalam mengeksplorasi implementasi akuntansi *cryptocurrency* sebagai pembelajaran untuk Indonesia di mana *cryptocurrency* akan tumbuh. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan Indonesia akan mengantisipasi dan mempersiapkan penerapan standar akuntansi untuk *cryptocurrency*.

Studi ini menguraikan, menjelaskan, dan menganalisis perlakuan akuntansi untuk *cryptocurrency* di Galaxy Digital dan Meitu karena tiga alasan utama. Pertama, mereka adalah dua perusahaan terbesar yang berinvestasi dalam *cryptocurrency* di bawah IFRS.

Kedua, laporan keuangan kedua perusahaan tersebut tersedia untuk analisis. Ketiga, kedua perusahaan menerapkan dua standar akuntansi yang berbeda untuk *cryptocurrency*. Galaxy Digital mengklasifikasikan *cryptocurrency* mereka sebagai persediaan paragraf 3(b) dari IAS 2 dan memenuhi definisi pedagang pialang komoditas. Sementara itu, Meitu mengklasifikasikan *cryptocurrency* sebagai aset yang tidak berwujud sesuai dengan IAS 38. Dengan demikian, deskripsi dan analisis yang komprehensif mungkin dilakukan untuk penelitian ini.

Untuk mencapai analisis akuntansi yang terstruktur dan komprehensif, penelitian ini akan mengkaji tiga aspek utama akuntansi, yaitu klasifikasi, pengakuan dan pengukuran, serta pengungkapan. Untuk memastikan studi ini berada dalam ruang lingkup standar akuntansi yang akurat, akuntansi untuk *cryptocurrency* dilakukan berdasarkan pedoman IFRS, studi Big Four, dan IAS (International Accounting Standard) yang relevan, yaitu IAS 2: *Inventories* dan IAS 38: *Intangible Asset*.

Kontribusi penelitian ini disampaikan dalam beberapa hal. Studi ini memberikan kontribusi analisis yang lebih komprehensif bagi para akademisi karena analisisnya dilakukan pada dua perusahaan yang menerapkan dua standar akuntansi yang berbeda untuk *cryptocurrency*. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan dan rekomendasi untuk pembuat standar sehingga mereka dapat mengembangkan dan meningkatkan akuntansi untuk *cryptocurrency*. Selanjutnya, penelitian ini memberikan penjelasan tentang akuntansi *cryptocurrency* yang lebih komprehensif dan praktis.

## Tinjauan Literatur

### Gambaran *Cryptocurrency*

Pada tahun 2009, Bitcoin yang dibuat oleh Satoshi Nakamoto adalah *cryptocurrency* pertama yang tersedia untuk umum dengan beberapa fungsi penting. *Cryptocurrency* adalah aset digital yang dapat ditransfer, yang berasal dari bukti kriptografi urutan transaksi berurutan dalam desain stempel waktu terdistribusi peer-to-peer (Hyttiä & Sundqvist, 2019; Procházka, 2018). Nakamoto (2008) menyatakan transaksi yang menggunakan sistem pembayaran elektronik berdasarkan bukti kriptografi, yang dengan demikian memotong kebutuhan pihak ketiga, akan melindungi penjual dari penipuan dan memotong biaya transaksi.

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) (2014) menjelaskan bahwa *cryptocurrency* adalah unit pertukaran digital yang telah mengambil berbagai bentuk seperti spesifik ekonomi. OECD selanjutnya menunjuk Bitcoin sebagai contoh *cryptocurrency* yang paling menonjol yang bergantung pada kriptografi dan validasi *peer-to-peer* untuk melindungi serta memvalidasi transaksi. Stancheva (2019) menjelaskan bahwa manfaat sistem Bitcoin adalah biaya transaksi yang lebih rendah, transfer instan, daya saing internasional, pencegahan penipuan, dan pengurangan kewajiban.

Sejalan dengan sifat kompleks dan tantangan yang muncul, *cryptocurrency* menawarkan potensi untuk pengembangan (Stancheva, 2019). Terkait dengan akuntansi, terdapat

peluang untuk memperkuat dan memperluas ruang lingkup apa yang akuntan lakukan dan bagaimana kita melakukannya (Choudhury, 2015). Kantor akuntan dapat memperluas layanan penasihat bisnis mereka dan profesi dapat mengembangkan spesialisasi baru.

Penting untuk diketahui bahwa *cryptocurrency* bukanlah mata uang di Indonesia sesuai dengan Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang, yang menyatakan “Mata uang Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Rupiah”. Namun karena *cryptocurrency* menimbulkan hak atau kepentingan dari sistem blockchain, maka di Indonesia, *cryptocurrency* dikategorikan sebagai komoditi berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 1997 tentang Perdagangan Berjangka Komoditi.

### **Akuntansi untuk *Cryptocurrency***

Dari perspektif akuntansi, saat ini tidak ada standar IFRS (International Financial Reporting Standard) atau IAS (International Accounting Standard) yang mengatur khusus *cryptocurrency*. Procházka (2018) dalam jurnal tentang akuntansi untuk Bitcoin dan *cryptocurrency* lainnya menjelaskan bahwa dalam keadaan seperti itu di mana tidak ada standar akuntansi khusus yang tersedia, maka berlaku prosedur umum untuk pemilihan kebijakan akuntansi. Hal ini sesuai dengan IAS 8: *Accounting Policies, Changes in Accounting Estimates and Errors* paragraf 10, yang menyatakan bahwa manajemen harus menggunakan pertimbangannya dalam mengembangkan dan menerapkan kebijakan akuntansi, tanpa adanya IFRS. Penting untuk digarisbawahi bahwa dalam membuat penilaian, manajemen harus mengacu dan mempertimbangkan penerapan sumber-sumber berikut (IAS 8.11): i) Persyaratan dalam IFRS yang menangani masalah serupa dan terkait; dan ii) Definisi, kriteria pengakuan dan konsep pengukuran untuk aset, kewajiban, pendapatan, dan beban dalam kerangka.

Namun, pada tahun 2019, IFRS telah mengembangkan panduan berjudul “*Holdings for Cryptocurrency*” tentang bagaimana standar IFRS berlaku untuk kepemilikan *cryptocurrency*, terutama untuk memandu dalam klasifikasi, pengukuran dan pengakuan, dan aspek pengungkapan berdasarkan standar IFRS yang menangani masalah serupa. Di bawah panduan IFRS, ada satu alasan penting dalam menentukan klasifikasi akuntansi yang tepat untuk *cryptocurrency*, yaitu perusahaan bisnis harus mematuhi prinsip dasar informasi akuntansi yang berguna. Procházka (2018) menekankan bahwa tidak penting item mana yang diperoleh, tetapi mengapa item tersebut diperoleh. Dia lebih lanjut memberikan contoh klasifikasi emas untuk set perusahaan bisnis yang berbeda. Dalam laporan posisi keuangan (neraca) perusahaan penjual emas, emas akan disajikan sebagai persediaan, baik sebagai bahan, atau barang dalam proses, atau produk jadi. Sebaliknya, dalam laporan posisi keuangan dana pensiun, emas akan diklasifikasikan sebagai investasi.

### **Akuntansi untuk *Cryptocurrency* Berdasarkan Panduan IFRS**

Sesuai dengan panduan IFRS 2019 berjudul “*Holdings for Cryptocurrency*”, *cryptocurrency* diklasifikasikan sebagai persediaan sesuai dengan IAS 2: *Inventories* atau aset tak berwujud sesuai dengan IAS 38: *Intangible Asset*. IFRS (2019) menjelaskan IAS 2 berlaku

ketika *cryptocurrency* ada untuk dijual dalam bisnis. Jika IAS 2 tidak diterapkan, yang menunjukkan bahwa *cryptocurrency* tidak untuk dijual dalam kegiatan bisnis sehari-hari, melainkan ditujukan untuk investasi jangka panjang atau apresiasi modal, maka perusahaan menerapkan IAS 38.

IFRS (2019) juga menegaskan bahwa suatu perusahaan dapat tampil sebagai pedagang pialang atau *broker* komoditas *cryptocurrency*, di mana mereka tidak hanya memperdagangkan *cryptocurrency* di akun mereka sendiri tetapi juga atas nama akun klien mereka. Dalam kondisi ini, perusahaan harus menerapkan poin paragraf 3(b) dari IAS 2 sebagai pedagang perantara komoditas yang menyajikan persediaan pada nilai wajar dikurangi biaya penjualan. Selanjutnya, perusahaan yang menerapkan paragraf 3(b) IAS 2, harus juga mencerminkan poin paragraf 5 IAS 2 tentang definisi pedagang perantara komoditas dan definisi persediaan.

IFRS (2019) mempertimbangkan hal berikut untuk mencapai kesimpulan bahwa *cryptocurrency* harus diklasifikasikan sebagai IAS 2 *Inventories* atau IAS 38 *Intangible Assets*:

1) IAS 2 *Inventories*

Perusahaan dapat memegang *cryptocurrency* untuk dijual dalam kegiatan usaha umum bisnis. Untuk alasan ini, definisi persediaan yang dinyatakan dalam paragraf 6(a) dari

IAS 2 terpenuhi. Oleh karena itu, IAS 2 berlaku untuk perusahaan yang memegang *cryptocurrency* untuk dijual dalam kegiatan usaha umum bisnisnya. Demikian juga, suatu perusahaan dapat mengambil posisi sebagai pedagang perantara *cryptocurrency*.

2) IAS 38 *Intangible Assets*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, jika IAS 2 tidak relevan, di mana *cryptocurrency* tidak dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha umum bisnis, maka perusahaan memegang *cryptocurrency* untuk investasi jangka panjang atau kenaikan harga. Dalam kondisi ini, perusahaan memberlakukan IAS 38. *Cryptocurrency* memenuhi klasifikasi aset takberwujud dengan dasar bahwa: i) Dapat dipisahkan dari pemegangnya dan dapat ditransfer atau dijual secara individu, sejalan dengan paragraf 12(a) IAS 38; dan ii) Tidak adanya hak untuk memperoleh (atau mentransfer) sejumlah unit mata uang yang tetap.

### Profil Perusahaan

Galaxy Digital adalah perusahaan investasi dan jasa keuangan yang berfokus pada aset digital, *cryptocurrency*, dan sektor teknologi blockchain. Per 1 Agustus 2018, perusahaan ini tercatat secara publik di Bursa Efek Toronto dengan nama "GLXY". Oleh karena itu, Laporan Keuangannya disusun menggunakan IFRS. Laporan keuangan Galaxy Digital per tanggal 31 Desember 2020 digunakan sebagai analisis studi akuntansi *cryptocurrency* pada perusahaan ini.

Sejak didirikan pada tahun 2018, Galaxy Digital adalah perusahaan yang berfokus pada aset digital dan industri blockchain, khususnya pada perdagangan *cryptocurrency*. Mengacu pada Laporan Tahunan Galaxy Digital, perusahaan memperdagangkan lebih dari

60 *cryptocurrency* yang berbeda di akun mereka sendiri dan atas nama akun klien mereka. Untuk alasan ini, tujuan kepemilikannya adalah untuk dijual di masa mendatang dan menghasilkan keuntungan dari perubahan harga.

Selanjutnya, Meitu adalah perusahaan teknologi yang fokus pada aplikasi pengolahan foto dan video. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2008 di Cina dan sejak tahun 2016, perusahaan ini terdaftar secara publik di Bursa Efek Hong Kong dengan kode saham "1357". Oleh karena itu, perusahaan mengadopsi IFRS untuk menyusun Laporan Keuangan. Laporan keuangan Meitu untuk periode 2021 digunakan sebagai analisis studi ini.

Meitu membeli *cryptocurrency*, Bitcoin dan Ethereum, pada Juni 2021 karena prospek industri ini di masa mendatang. Perusahaan percaya bahwa industri *cryptocurrency* akan menggantikan pembayaran perbankan dan seluler, dan dikatakan mirip dengan bagaimana internet menginvasi banyak industri offline. Tujuan Meitu membeli *cryptocurrency* adalah sebagai bentuk kenaikan harga atau investasi jangka panjang.

## Metode Penelitian

### Metode Penelitian

Studi kasus ini menunjukkan kasus riil dalam penerapan standar akuntansi *cryptocurrency* di Galaxy Digital dan Meitu untuk menjawab pertanyaan utama dari penelitian ini. Selanjutnya, penelitian ini ditekankan untuk menjawab pertanyaan tentang "apa" dan "bagaimana" daripada "mengapa" standar akuntansi *cryptocurrency* di Galaxy Digital dan Meitu diterapkan. Studi ini mengkaji informasi yang tersedia untuk menjawab pertanyaan penelitian. Fokus utama dari studi kasus ini pada dasarnya adalah untuk menggambarkan sifat dari perlakuan akuntansi untuk *cryptocurrency*. Penelitian ini dilakukan dengan menguraikan, menggambarkan, dan menganalisis perlakuan akuntansi untuk *cryptocurrency* di Galaxy Digital dan Meitu dengan standar yang dinyatakan IAS 2: *Inventories* dan IAS 38: *Intangible Asset*.

### Data

Memahami analisis literatur sama pentingnya dengan praktik untuk memperoleh kajian dan analisis yang komprehensif mengenai suatu isu akuntansi. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua perusahaan. Galaxy dan Meitu Penelitian ini menggabungkan studi literatur dan implementasi standar akuntansi di perusahaan dengan menggunakan:

Data sekunder

Studi ini menggunakan laporan keuangan Digital Galaxy 2020 dan Meitu 2021 berdasarkan ketersediaan data dan metodologi deskriptif yang konsisten antara perusahaan yang menerapkan IAS 2 dan IAS 38 untuk kepemilikan mata uang mereka.

## Literature study

Untuk memastikan studi ini berada dalam lingkup akuntansi yang akurat dan literatur yang relevan, studi dan analisis komprehensif pada literatur yang ada, panduan IFRS, IAS 2, IAS 38, dan standar akuntansi terkait lainnya menjadi sangat penting, termasuk IFRS 13 dan IAS 36 serta Big Four studies.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Ini mengacu pada pengumpulan data gabungan yang terdiri dari Laporan Keuangan Digital Galaxy 2020 dan Laporan Keuangan Meitu 2021. Selain itu, literatur yang ada tentang pedoman IFRS, IAS 2, IAS 38, dan studi lain yang relevan juga dikumpulkan untuk analisis komprehensif.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Tentang *Cryptocurrency* yang Dipakai oleh Galaxy Digital

Galaxy Digital membagi *cryptocurrency* mereka menjadi dua jenis, *unrestricted* dan *restricted*. *Unrestricted* menunjukkan bahwa *cryptocurrency* telah didistribusikan ke perusahaan dan tidak dalam posisi terkunci. Dengan demikian, perusahaan diizinkan untuk melakukan keputusan pembelian atau penjualan. Sementara itu, *restricted* menunjukkan bahwa *cryptocurrency* yang dimiliki oleh perusahaan dibatasi dalam jadwal penguncian untuk jangka waktu tertentu.

Tabel 1 di bawah ini menyajikan jumlah *cryptocurrency* Galaxy Digital *unrestricted* dan *restricted* per 31 Desember 2020. *Cryptocurrency unrestricted* berjumlah \$831.122.534 atau terdiri dari 97,74% dari jumlah total *cryptocurrency* perusahaan. Adapun *cryptocurrency restricted* berjumlah \$19.257.730 atau terdiri dari 2,26% dari total jumlah *cryptocurrency* perusahaan. Dengan menjumlahkan kedua angka ini, total *cryptocurrency* yang dimiliki oleh Galaxy Digital adalah \$850.380.264 per 31 Desember 2020, sebagaimana disajikan dalam laporan posisi keuangan.

**Tabel 1** *Cryptocurrency Unrestricted dan Restricted Galaxy Digital*

Aset Digital	
Jenis <i>cryptocurrency</i>	Per 31 Desember 2020
<i>Unrestricted</i>	\$831,122,534
<i>Restricted</i>	\$19,257,730
Jumlah total <i>cryptocurrency</i> dalam USD	\$850,380,264

### Analisis Akuntansi *Cryptocurrency* Pada Galaxy Digital

#### 1. Klasifikasi

Meskipun *cryptocurrency* dibedakan menjadi jenis *unrestricted* dan *restricted*, Galaxy Digital menyatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam klasifikasi akuntansinya. Perusahaan ini mengklasifikasikan *cryptocurrency* mereka, baik jenis *unrestricted*

maupun *restricted*, sebagai persediaan paragraf 3(b) IAS 2 dan memenuhi definisi pedagang pialang komoditas.

Sejalan dengan klasifikasi *cryptocurrency* sebagai persediaan pada pedagang perantara komoditas, *cryptocurrency* Galaxy Digital diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, dengan perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual diakui dalam laba rugi. Analisis terkait apakah Galaxy Digital secara tepat mengklasifikasikan *cryptocurrency* mereka sebagai persediaan dijelaskan di bagian Pengakuan berikut.

## 2. Pengakuan Dan Pengukuran

### a. Pengakuan

Galaxy Digital memenuhi dua kriteria pengakuan untuk persediaan yang dihitung pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual mengikuti paragraf 5 dari IAS 2, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

#### 1) Perusahaan memenuhi definisi sebagai pedagang perantara komoditas.

Paragraf 5 IAS 2 menjelaskan bahwa pedagang perantara komoditas adalah mereka yang membeli atau menjual komoditas untuk orang lain atau atas tanggungannya sendiri. Seperti yang dijelaskan di bawah Profil Perusahaan, Galaxy Digital memperdagangkan lebih dari 60 *cryptocurrency* berbeda di akun mereka sendiri dan atas nama akun klien mereka. Selain itu, tujuan utama mereka memegang *cryptocurrency* adalah menghasilkan keuntungan di masa mendatang dari perubahan harga. Berdasarkan kondisi ini, perusahaan ini memenuhi definisi pedagang pialang komoditas.

#### 2) *Cryptocurrency* yang dimiliki memenuhi definisi persediaan yang dirujuk dalam paragraf 3(b).

Paragraf 5 IAS 2 menjelaskan bahwa persediaan dalam paragraf 3(b) dari IAS 2 secara khusus dimiliki dengan maksud untuk dijual kembali di masa mendatang dan memperoleh keuntungan dari perubahan harga. Tujuan Galaxy Digital memegang *cryptocurrency* adalah pembelian dengan tujuan untuk menjual kembali di masa mendatang, menghasilkan keuntungan dari perubahan harga. Ini menunjukkan bahwa *cryptocurrency* yang dimiliki oleh Galaxy Digital memenuhi definisi persediaan dalam paragraf 3 (b) dari IAS 2.

### b. Pengukuran Awal

Berdasarkan IAS 2, persediaan harus diukur pada biaya perolehan. Galaxy Digital dengan demikian mengukur *cryptocurrency* mereka dengan biaya perolehan. Namun, perusahaan ini tidak menyatakan jumlah *cryptocurrency* mereka pada biaya perolehan dalam laporan keuangan 31 Desember 2020, tetapi mencantumkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual atau pengukuran selanjutnya.



Alasan utamanya adalah karena mencatat setiap transaksi dengan biaya membutuhkan upaya dan waktu yang signifikan. Selain itu, Galaxy Digital memperdagangkan lebih dari 60 *cryptocurrency* yang berbeda dan *cryptocurrency* memiliki volatilitas yang tinggi. Dengan demikian, menjadi tidak relevan bagi pembaca laporan keuangan untuk memperoleh banyak informasi transaksi ini.

c. Pengukuran Selanjutnya

*Cryptocurrency* di bawah persediaan dengan pedagang pialang komoditas harus diukur selanjutnya pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, sebagaimana disyaratkan dalam paragraf 3(b) dari IAS 2. Galaxy Digital dengan demikian mengukur *cryptocurrency* pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Karena ini melibatkan nilai wajar, standar IFRS 13: *Fair Value Measurements* digunakan. Galaxy Digital menyatakan bahwa mereka mengkategorikan pengukuran nilai wajar *cryptocurrency* menjadi tiga level/hirarki nilai wajar, yaitu 1, 2, dan 3, sejalan dengan paragraf 72 dari IFRS 13.

**Tabel 2** Hirarki Nilai Wajar *Cryptocurrency* Galaxy Digital

Per 31 Desember 2020 (dalam USD)				
Nama Akun	Level 1	Level 2	Level 3	Total
Aset Digital	-	\$844,066,726	\$6,313,538	\$850,380,264

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 di atas, Galaxy Digital tidak memiliki *cryptocurrency* yang diukur menggunakan input level 1. Sebaliknya, sebagian besar *cryptocurrency* mereka dinilai berdasarkan input level 2 dan level 3. Input level 2 terdiri dari \$844.066.726 atau 99,26% dari total nilai wajar *cryptocurrency* perusahaan. Sedangkan input level 3 terdiri dari \$6.313.538 atau 0,74% dari total nilai wajar *cryptocurrency* perusahaan.

Berikut penjelasan input level 1, level 2, dan level 3 yang digunakan oleh Galaxy Digital:

1) Input Level 1

Per 31 Desember 2020, Galaxy Digital tampaknya tidak memiliki *cryptocurrency* yang dapat diukur dengan input level 1.

2) Input Level 2

Galaxy Digital mengukur 99,26% dari nilai wajar *cryptocurrency* mereka menggunakan input level 2 berdasarkan harga yang dikutip per CoinMarketCap. Oleh karena itu, CoinMarketCap bukan pasar aktif karena ini bukan pertukaran *cryptocurrency*, melainkan situs web agregator harga yang menunjukkan lebih dari 7.000 harga *cryptocurrency* pada November 2021.

3) Input Level 3

Galaxy Digital mengukur 0,74% dari nilai wajar *cryptocurrency* mereka menggunakan input level 3 berdasarkan input yang tidak dapat diamati menggunakan empat metode

penilaian termasuk: model Black-Scholes, harga rata-rata tertimbang volume, penyesuaian likuiditas, dan penyesuaian daya jual.

### 3. Penyajian Dan Pengungkapan

Galaxy Digital menyajikan dan mengungkapkan *cryptocurrency* mereka sesuai dengan persyaratan pengungkapan yang dijelaskan dalam *IAS 2 Inventories* dan *IFRS 13 Fair Value Measurements*.

#### 1) Paragraf 36(a) IAS 2

Galaxy Digital mengungkapkan bahwa mereka mengukur *cryptocurrency* dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Mengenai rumus biaya, Galaxy Digital menetapkan perdagangan *cryptocurrency* mereka menggunakan metode masuk pertama keluar pertama (FIFO) yang konsisten dengan paragraf 25 dari IAS 2.

#### 2) Paragraf 36(c) IAS 2

Galaxy Digital menyajikan nilai tercatat *cryptocurrency* sebesar \$850.380.264 dalam laporan posisi keuangan.

#### 3) Paragraf 91(a) IFRS 13

Galaxy Digital mengungkapkan metode penilaian untuk mengukur nilai wajar *cryptocurrency*. Untuk input level 2, perusahaan ini mengungkapkan nilai wajar yang diperoleh dari harga yang dikutip per CoinMarketCap. Untuk input level 3, mereka menggunakan empat teknik penilaian yaitu harga rata-rata tertimbang volume, model Black-Scholes, penyesuaian daya jual, dan penyesuaian likuiditas.

### Gambaran *Cryptocurrency* Meitu

Meitu memegang dua jenis *cryptocurrency*, Bitcoin dan Ethereum, berjumlah total \$100.962.700 (biaya perolehan) selama enam bulan per 30 Juni 2021. Secara rinci, Meitu memegang 940,89 unit Bitcoin dengan total nilai \$49.960.300 dan 31.000 unit Ethereum senilai \$51.002.400. Tabel 3 menyajikan jumlah *cryptocurrency* yang dipegang oleh Meitu per 30 Juni 2021.

**Tabel 3** Dua Jenis *Cryptocurrency* Meitu

Bagian: Aset Tak Berwujud		
<i>Cryptocurrency</i>	Kuantitas	Nilai dalam USD
Bitcoin	940,89	\$49,960,300
Ethereum	31.000	\$51,002,400
Total Nilai dalam USD per 30 Juni 2021		\$100,962,700

## Analisis Akuntansi untuk *Cryptocurrency* Meitu

### 1. Klasifikasi

Meitu mengklasifikasikan *cryptocurrency* mereka, baik Bitcoin dan Ethereum, sebagai aset takberwujud berdasarkan IAS 38. Ini menunjukkan bahwa Meitu memegang *cryptocurrency* untuk investasi jangka panjang dan kenaikan harga. Karena Meitu menerapkan IAS 38 untuk *cryptocurrency*, mereka perlu menerapkan standar akuntansi yang relevan dengan IAS 38 dalam bentuk pengakuan, pengukuran (pengukuran awal dan selanjutnya), dan pengungkapan.

### 2. Pengakuan Dan Pengukuran

#### a. Pengakuan

Meitu memenuhi dua kriteria pengakuan untuk *cryptocurrency* yang diklasifikasikan sebagai aset takberwujud seperti yang dipersyaratkan dalam paragraf 21 dari IAS 38. Data historis menunjukkan peningkatan substansial dalam harga Bitcoin dan Ethereum, yang menunjukkan bahwa Meitu memiliki harapan untuk memperoleh manfaat ekonomi di masa depan dari memegang *cryptocurrency*. Selain itu, ada sinyal bahwa biaya *cryptocurrency* dapat diukur dengan andal karena Meitu menerima opini audit tanpa pengecualian dari komite audit dan auditor eksternal untuk laporan keuangan 30 Juni 2021 mereka.

#### b. Pengukuran Awal

Menurut paragraf 24 dari IAS 38, aset takberwujud pada awalnya diukur pada biaya perolehan. Meitu karenanya mengukur *cryptocurrency* mereka pada awalnya dengan biaya. Mengacu pada bagian 5.3, \$100.962.700 adalah jumlah biaya *cryptocurrency* mereka. Perlu dicatat bahwa jumlah ini akan disesuaikan dengan kerugian penurunan nilai selama pengukuran berikutnya.

#### c. Pengukuran Selanjutnya

Meitu (2021) mengadopsi model biaya (cost method) untuk pengukuran selanjutnya terhadap *cryptocurrency*. Di bawah model biaya, paragraf 74 dari IAS 38 mengharuskan *cryptocurrency* diukur pada biayanya dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai dan akumulasi amortisasi. Selanjutnya, Meitu menentukan bahwa *cryptocurrency* mereka memiliki masa manfaat yang tidak terbatas sesuai dengan paragraf 88 dari IAS 38. Oleh karena itu, mereka diharuskan untuk melakukan pengujian penurunan nilai. Sedangkan amortisasi tidak diperlukan untuk aset tak berwujud dengan masa manfaat tidak terbatas.

Berdasarkan paragraf 108 dari IAS 38, Meitu perlu melakukan pengujian penurunan nilai dengan masa manfaat tak terbatas dengan membandingkan jumlah terpulihkan dan nilai tercatat: (i) setiap tahun, dan (ii) setiap kali ada indikasi bahwa *cryptocurrency* mungkin mengalami penurunan nilai. Oleh karena itu, perusahaan ini menentukan jumlah

terpulihan berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya pelepasan sesuai dengan paragraf 21 IAS 36.

Karena melibatkan pengukuran nilai wajar, Meitu mengukur nilai wajar *cryptocurrency* mereka berdasarkan harga kuotasi di pasar aktif sesuai dengan paragraf 76 IFRS 13. Berdasarkan analisis, Meitu mencatat kerugian penurunan nilai pada Bitcoin karena ada penurunan nilai yang dapat dipulihkan sebesar \$17.484.648. Diakui bahwa jumlah ini sebagai 'Kerugian penurunan nilai pada *Cryptocurrency*' yang disajikan dalam laba rugi, sesuai dengan paragraf 60 dari IAS 36. Sebaliknya, Meitu melaporkan terdapat peningkatan nilai wajar Ethereum sebesar \$14.828.357. Jumlah ini tidak diakui sebagai kerugian penurunan nilai karena kenaikan nilai wajar Ethereum menunjukkan bahwa jumlah terpulihkannya melebihi nilai tercatatnya.

Tabel 4 menyajikan pengujian penurunan nilai yang dilakukan untuk *cryptocurrency* oleh Meitu per 30 Juni 2021. Sementara itu, Tabel 5 menyajikan jumlah yang diakui sebagai kerugian penurunan nilai *cryptocurrency* dalam laba rugi.

**Tabel 4** Uji Penurunan Nilai untuk *Cryptocurrency*

	Bitcoin	Ethereum	Total
Harga awal	\$49,960,300	\$51,002,400	\$100,962,700
Kenaikan/(penurunan) nilai wajar	(\$17,484,648)	\$14,828,357	(\$17,484,648)
Nilai tercatat bersih per 30 Juni 2021			\$83,478,052

**Tabel 5** Kerugian Penurunan Nilai yang diakui dalam Laba Rugi

Laba (Rugi) Bersih untuk Enam Bulan yang Berakhir 30 Juni 2021	
Kerugian penurunan nilai pada <i>cryptocurrency</i>	\$17,484,648

### 3. Penyajian Dan Pengungkapan

Meitu menyajikan dan mengungkapkan *cryptocurrency* mereka sesuai dengan persyaratan pengungkapan yang dijelaskan dalam IAS 38 Intangible Assets sebagai dasar klasifikasi *cryptocurrency* dan IFRS 13 Fair Value Measurements yang digunakan untuk mengukur nilai wajar *cryptocurrency*:

#### 1) Paragraf 118(a) IAS 38

Meitu mengungkapkan bahwa *cryptocurrency* mereka memiliki masa manfaat yang tidak dapat ditentukan karena tidak ada batasan yang dapat diprediksi untuk periode di mana *cryptocurrency* diperkirakan menghasilkan arus kas bersih.

#### 2) Paragraf 122(a) IAS 38

Meitu mengungkapkan bahwa *cryptocurrency* mereka memiliki masa manfaat yang tidak terbatas karena tidak ada batasan yang dapat diperkirakan di mana *cryptocurrency* yang dimiliki diharapkan menghasilkan arus kas masuk bersih ke perusahaan.

3) Paragraf 91(a) IFRS 13

Meitu mengungkapkan bahwa mereka menggunakan input level 1 berdasarkan harga kuotasi di pasar aktif untuk teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur nilai wajar *cryptocurrency*.

**Ringkasan Analisis Akuntansi untuk *Cryptocurrency***

Tabel 6 di bawah ini merangkum analisis akuntansi untuk *cryptocurrency* di Galaxy Digital dan Meitu.

**Tabel 6** Ringkasan Analisis Akuntansi untuk *Cryptocurrency*

	Galaxy Digital		Meitu	
Klasifikasi	Persediaan	Membeli <i>cryptocurrency</i> dengan tujuan untuk dijual dalam waktu dekat atau untuk diperdagangkan atas nama orang lain dan atas akun perusahaan sendiri.	Intangible assets – IAS 38	Memegang <i>cryptocurrency</i> untuk kenaikan harga atau investasi jangka panjang
Pengakuan	Paragraf 5(b) IAS 2	Mengakui persediaan ketika <i>cryptocurrency</i> memenuhi definisi persediaan	Paragraf 21 IAS 38	Mengakui sebagai aset takberwujud ketika manfaat ekonomi dari <i>cryptocurrency</i> diharapkan mengalir ke Meitu. <i>Cryptocurrency</i> yang dimiliki dapat diukur secara andal.
Pengukuran Awal	Harga	Mengukur biaya perolehan <i>cryptocurrency</i>	Harga	Mengukur biaya perolehan <i>cryptocurrency</i> .
Pengukuran Selanjutnya	Nilai wajar dikurangi biaya menjual – paragraf 3(b) dari IAS 2	Tidak ada <i>cryptocurrency</i> yang dapat diukur dengan input level 1.  Galaxy Digital mengukur menggunakan input level 2 per harga CoinMarketCap dan input level 3 menggunakan teknik penilaian.	Model Harga: Paragraf 74 IAS 38.  IAS 36 untuk penurunan harga pada <i>cryptocurrency</i>	Meitu menganggap <i>cryptocurrency</i> mereka memiliki masa manfaat yang tidak terbatas.  Lalu, mereka melakukan pengujian penurunan nilai pada <i>cryptocurrency</i> dengan membandingkan nilai tercatat dan jumlah terpulihkan.
Penyajian dan Pengungkapan	Pengungkapan yang relevan disajikan	- Paragraf 36(a) Dan 36(c) IAS 2 - Paragraf 91(a) IFRS 13	Pengungkapan yang relevan disajikan	- Paragraf 118(a) dan 122(a) IAS 38 - Paragraf 91(a) IFRS 13

## Kesimpulan

Data dan informasi menunjukkan pertumbuhan substansial *cryptocurrency* secara internasional dan lokal di Indonesia. Apalagi, persiapan regulasi komprehensif Pemerintah Indonesia tentang *cryptocurrency*, perpajakan, dan bursa kripto mengindikasikan sinyal bahwa *cryptocurrency* kemungkinan akan terus bertumbuh. Salah satu persiapan yang signifikan adalah implementasi akuntansi *cryptocurrency* sebagai pembelajaran bagi Indonesia.

Sesuai dengan panduan IFRS 2019 “*Holdings for Cryptocurrency*”, *cryptocurrency* harus diklasifikasikan sebagai persediaan sesuai dengan IAS 2 atau aset takberwujud sesuai dengan IAS 38. IFRS (2019) menjelaskan IAS 2 *Inventories* berlaku ketika *cryptocurrency* dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha. Sebaliknya, jika perusahaan memegang *cryptocurrency* untuk investasi jangka panjang atau kenaikan harga, perusahaan menerapkan IAS 38 *Intangible Assets*. Secara khusus, jika perusahaan bertindak sebagai pedagang perantara komoditas, perusahaan menerapkan persediaan paragraf 3(b) IAS 2. Berdasarkan analisis, kedua perusahaan, Galaxy Digital dan Meitu, menerapkan dua klasifikasi akuntansi yang berbeda untuk *cryptocurrency*. Galaxy Digital mengklasifikasikan *cryptocurrency* mereka sebagai persediaan paragraf 3(b) dari IAS 2 dan memenuhi definisi pedagang pialang komoditas. Sementara itu, Meitu mengklasifikasikan *cryptocurrency* mereka sebagai aset takberwujud sesuai dengan IAS 38. Baik Galaxy Digital dan Meitu telah menerapkan secara memadai dengan standar akuntansi yang relevan untuk tiga analisis yang dilakukan, yaitu (i) klasifikasi, (ii) pengakuan dan pengukuran, dan (iii) penyajian dan pengungkapan.

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini, ada lima rekomendasi yang ditujukan kepada perusahaan yang berinvestasi di *cryptocurrency*, khususnya Galaxy Digital dan Meitu, pembuat standar, khususnya IASB, serta akademisi:

- 1) Galaxy Digital mungkin perlu mempertimbangkan reklasifikasi *cryptocurrency restricted* dari persediaan dengan pedagang perantara komoditas ke aset takberwujud sesuai dengan IAS 38. Mengacu pada bagian 5.1, *cryptocurrency restricted* menunjukkan bahwa *cryptocurrency* dikunci untuk jangka waktu tertentu. Dalam keadaan ini, kemungkinan Galaxy Digital tidak dapat berdagang pada *cryptocurrency* yang terkunci. Oleh karena itu, *cryptocurrency restricted* lebih cocok untuk memenuhi investasi jangka panjang di bawah klasifikasi aset takberwujud IAS 38.
- 2) Meitu tidak memenuhi persyaratan pengungkapan aset tak berwujud dengan masa manfaat tak terbatas (*cryptocurrency*) sebagaimana disyaratkan dalam paragraf 122(a) IAS 38 mengenai faktor-faktor untuk memutuskan bahwa *cryptocurrency* memiliki masa manfaat tak terbatas. Untuk mengatasi masalah ini, Meitu harus mengacu pada paragraf 90 dari IAS 38 tentang faktor-faktor untuk mempertimbangkan bahwa *cryptocurrency* mereka memiliki masa manfaat yang tidak terbatas, termasuk:

- i. Penggunaan *cryptocurrency* yang diharapkan.
  - ii. Kemampuan manajemen dalam mengelola investasi *cryptocurrency* secara efisien.
- 3) Bagi penyusun standar, khususnya IASB, penting untuk meninjau kembali kriteria pengakuan persediaan dengan pedagang pialang komoditas. Saat ini, kriterianya hanya mengacu pada paragraf 5 dari IAS 2 mengenai definisi pedagang perantara komoditas dan definisi persediaan sebagaimana dimaksud dalam paragraf 3(b) dari IAS 2. Oleh karena itu, mungkin IASB perlu meninjau kembali kriteria pengakuan persediaan dengan pedagang perantara komoditas.
  - 4) Implikasi dari studi ini adalah perusahaan harus memahami secara komprehensif sifat ruang lingkup kepemilikan *cryptocurrency* untuk memastikan perlakuan akuntansi yang benar pada *cryptocurrency*. Ini tersirat dalam persyaratan klasifikasi standar dari IAS 2 Inventories dan IAS 38 Intangible Assets. Secara khusus, tersirat bahwa *cryptocurrency* diklasifikasikan sebagai persediaan IAS 2 ketika perusahaan menyimpannya untuk dijual dalam kegiatan bisnis atau untuk perdagangan. Sebaliknya, jika perusahaan memegang *cryptocurrency* untuk tujuan yang berbeda, yaitu untuk apresiasi modal atau investasi jangka panjang, *cryptocurrency* tersebut diklasifikasikan sebagai aset takberwujud IAS 38.
  - 5) Penelitian ini membuka kesempatan penelitian lanjutan bagi akademisi. Secara khusus, penelitian masa depan dapat dilakukan pada perlakuan akuntansi untuk modifikasi transaksi *cryptocurrency*, yaitu *mining*, masa depan, dan perluasan perdagangan *cryptocurrency*. Selanjutnya, penelitian perlakuan akuntansi di perusahaan Indonesia yang memiliki transaksi *cryptocurrency* akan menjadi kontribusi akademis yang signifikan di ranah akuntansi.

## Daftar Pustaka

- BAPPEBTI (2019). Aset Kripto. [http://bappebti.go.id/resources/docs/brosur\\_leaflet\\_2001\\_01\\_11\\_lziuj0z8.pdf](http://bappebti.go.id/resources/docs/brosur_leaflet_2001_01_11_lziuj0z8.pdf).
- BBC (2021). Bitcoin: El Salvador Makes Cryptocurrency Legal Tender. <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-57398274>.
- Binance (2017). Fee Structure on Binance. <https://www.binance.com/en/amp/support/faq/115000429332>.
- BPS (2021). Transaksi dan Indeks Saham di Bursa Efek 2021. <https://www.bps.go.id/indicator/13/125/1/transaksi-dan-indeks-saham-di-bursa-efek.html>.
- Choudhury, S. (2015). Governmental decentralization and corruption revisited: Accounting for potential endogeneity. *Economics Letters*, 136, 218–222. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2015.09.040>
- CNN Indonesia (2021). Bappebti Targetkan RI Punya Bursa Kripto Akhir Tahun. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210618173630-92-656350/bappebti-targetkan-ri-punya-bursa-kripto-akhir-tahun>.
- CoinGecko. (2021). Bitcoin Holdings by Public Companies. <https://www.coingecko.com/en/public-companies-bitcoin>.

- CoinMarketCap (2019). How are Prices Calculated on CoinMarketCap?. <https://support.coinmarketcap.com/hc/en-us/articles/360015968632-How-are-prices-calculated-on-CoinMarketCap->
- CoinMarketCap (2021). Cryptocurrency Historical Data Snapshot. <https://coinmarketcap.com/historical/>.
- CoinMarketCap (2021). Today's Cryptocurrency Prices by Market Cap. <https://coinmarketcap.com>.
- Crunchbase (2021). Galaxy Digital. <https://www.crunchbase.com/organization/galaxy-digital-lp>.
- Deloitte (2021). Classification of Cryptocurrency Holdings. August 25, 2021. <https://www2.deloitte.com/us/en/pages/audit/articles/fra-classification-of-cryptocurrency-holdings.html>.
- DPR (2021). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011. [https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU\\_2011\\_10.pdf](https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2011_10.pdf).
- EY (2019). Accounting by Holders of Crypto-Assets. [https://www.ey.com/en\\_gl/ifrs-technical-resources/accounting-by-holders-of-crypto-assets-updated-september-2019](https://www.ey.com/en_gl/ifrs-technical-resources/accounting-by-holders-of-crypto-assets-updated-september-2019).
- Fintel (2021). Institutional Ownership - Meitu Inc. <https://fintel.io/so/ky/1357>
- Galaxy Digital (2021). Galaxy Digital Annual Information for the Fiscal Year Ended December 31, 2021. [https://s27.q4cdn.com/973063916/files/doc\\_financials/2020/ar/GLXY\\_-\\_Annual\\_Information\\_Form\\_for\\_FYE\\_Dec\\_31\\_2020\\_Final.pdf](https://s27.q4cdn.com/973063916/files/doc_financials/2020/ar/GLXY_-_Annual_Information_Form_for_FYE_Dec_31_2020_Final.pdf).
- Galaxy Digital (2021). Galaxy Digital Consolidated Financial Statements for the Years Ended December 31, 2020 and 2019. [https://s27.q4cdn.com/973063916/files/doc\\_financials/2020/q4/GDH\\_LP\\_Final\\_Statements\\_12\\_31\\_2020\\_Final.pdf](https://s27.q4cdn.com/973063916/files/doc_financials/2020/q4/GDH_LP_Final_Statements_12_31_2020_Final.pdf).
- Galaxy Digital (2021). Galaxy Digital. <https://www.galaxydigital.io>.
- GooglePlay (2021). Meitu. <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.mt.mttx.mttx&hl=en&gl=US>.
- Hyytiä, P., & Sundqvist, E. (2019). Accounting for Cryptocurrencies – A Nightmare for Accountants. *Umea University Department of Business Administration*.
- IFRS (2019). Holdings of Cryptocurrencies. August 21, 2021. *IFRS Interpretations Committee Meeting*. <https://www.ifrs.org/content/dam/ifrs/meetings/2019/june/ifric/ap12-holdings-of-cryptocurrencies.pdf>.
- IFRS (2021). IAS 2 Inventories. <https://www.ifrs.org/issued-standards/list-of-standards/ias-2-inventories/>.
- IFRS (2021). IAS 36 Impairment of Assets. <https://www.ifrs.org/issued-standards/list-of-standards/ias-36-impairment-of-assets/>.
- IFRS (2021). IAS 38 Intangible Assets. <https://www.ifrs.org/issued-standards/list-of-standards/ias-38-intangible-assets/>.
- IFRS (2021). IFRS 13 Fair Value Measurements. <https://www.ifrs.org/issued-standards/list-of-standards/ifrs-13-fair-value-measurement/>.
- Indonesian Stock Exchange. (2021). Mekanisme Perdagangan. <https://www.idx.co.id/investor/mekanisme-perdagangan/>.
- Kementerian Keuangan (2022). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 68/PMK.03/2022 Tentang Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penghasilan Atas Transaksi Perdagangan Aset Kripto.
- KPMG (2019). Crypto Assets – Accounting and Tax. <https://assets.kpmg/content/dam/kpmg/xx/pdf/2019/04/cryptoassets-accounting-tax.pdf>.



- KSEI (2021). Statistik Pasar Modal Indonesia. [https://www.ksei.co.id/files/Statistik Publik Februari 2021.pdf](https://www.ksei.co.id/files/Statistik_Publik_Februari_2021.pdf).
- Meitu (2020). Annual Results Announcement for the Year Ended December 31, 2020. [https://corp-static.meitu.com/corp-new/1616662711.4429/ew\\_01357ann-25032021.pdf](https://corp-static.meitu.com/corp-new/1616662711.4429/ew_01357ann-25032021.pdf).
- Meitu (2021). About Meitu. <https://www.meitu.com/en/introduction>.
- Meitu (2021). Interim Results Announcement for the Six Months Ended June 30, 2021. [https://corp-static.meitu.com/corp-new/20210825/ew\\_01357ann-25082021.pdf](https://corp-static.meitu.com/corp-new/20210825/ew_01357ann-25082021.pdf).
- Nakamoto, S. (2008). Bitcoin: A Peer-to-Peer Electronic Cash System. United States Sentencing Commission. [https://www.ussc.gov/sites/default/files/pdf/training/annual-national-training-seminar/2018/Emerging Tech Bitcoin Crypto.pdf](https://www.ussc.gov/sites/default/files/pdf/training/annual-national-training-seminar/2018/Emerging_Tech_Bitcoin_Crypto.pdf).
- OECD. (2014). Addressing the Tax Challenges of the Digital Economy, OECD/G20 Base Erosion and Profit Shifting Project, OECD Publishing. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264218789-en>.
- Procházka, D. (2018). Accounting for Bitcoin and Other Cryptocurrencies under IFRS: A Comparison and Assessment of Competing Models. *The International Journal of Digital Accounting Research*, 161–188. [https://doi.org/10.4192/1577-8517-v18\\_7](https://doi.org/10.4192/1577-8517-v18_7)
- PwC (2019). *Cryptographic Assets and Related Transactions: Accounting Considerations under IFRS*.
- Similarweb (2021). Top Apps Ranking. <https://www.similarweb.com/apps/top/apple/store-rank/sg/photo-and-video/top-free/iphone/>.
- Simply Wall St (2021). What Type Of Shareholders Own The Most Number of Meitu. <https://simplywall.st/stocks/hk/media/hkg-1357/meitu-shares/news/what-type-of-shareholders-own-the-most-number-of-meitu-inc-h>.
- Stancheva, E. (2019). Accounting for Cryptocurrencies - Some Unanswered Questions and Unresolved Issues, Year Book of Sofia University. [https://www.researchgate.net/publication/333728261 Accounting for Cryptocurrencies Some Unanswered Questions and Unresolved Issues Year Book of Sofia University](https://www.researchgate.net/publication/333728261_Accounting_for_Cryptocurrencies_Some_Unanswered_Questions_and_Unresolved_Issues_Year_Book_of_Sofia_University)
- Statista (2021). Number of Blockchain Wallet Users Worldwide from November 2011 to August 15, 2021. <https://www.statista.com/statistics/647374/worldwide-blockchain-wallet-users/>.
- Statista (2021). Number of Cryptocurrencies Worldwide from 2013 to August 2021. <https://www.statista.com/statistics/863917/number-crypto-coins-tokens/>.
- TripleA (2021). Cryptocurrency Across the World. <https://triple-a.io/crypto-ownership/>.
- Undang Undang Nomor 10 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Undang Undang Nomor 32 Tahun 1997 tentang Perdagangan Berjangka Komoditi.
- Undang Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang.
- Wahyudi, P. P. & Harahap, S. N (2018). Accounting Standards for Cryptocurrency in Indonesia: Initial Perspective. *Presented at 30<sup>th</sup> Asian-Pacific Conference on International Accounting Issues*. <https://www.apconference.org/wp-content/uploads/2018/10/30th-APC-Program-and-Proceedings-DigitalVersion.pdf>